

KETAHANAN PANGAN BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL: STUDI LITERATUR SEBAGAI TRANSFORMASI PANGAN MENUJU INDONESIA MAJU 2045

Lamsihar Alex Siregar¹, Dyah Wulandari^{2*}, dan Christina Retnaningsih³

^{1,2,3}Program Magister Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi Pertanian, *Soegijapranata Catholic University*, Semarang Jawa Tengah Indonesia

siregarlamsiharalex@gmail.com, dyahwulandari@unika.ac.id, nik@unika.ac.id

*korespondensi: siregarlamsiharalex@gmail.com

Abstrak

Indonesia Emas 2045, menjadi salah satu harapan Negara Indonesia untuk menjadi negara maju dan berdaya saing tinggi pada satu abad kemerdekaannya, sangat mengandalkan ketahanan dan keamanan pangan sebagai fondasi utama pembangunan berkelanjutan. Hal ini dikarenakan peran strategis sektor pangan dalam menjaga stabilitas sosial, kesehatan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi. Artikel *review* ini menyajikan tinjauan komprehensif terhadap strategi terkini di Indonesia, termasuk inovasi teknologi pangan, kebijakan pemerintah, dan pendekatan berbasis kearifan lokal. Berbagai tantangan seperti alih fungsi lahan, perubahan iklim, kerawanan pangan, dan distribusi yang tidak merata dianalisis, sementara studi terkait peningkatan kapasitas produksi melalui pertanian presisi, diversifikasi pangan lokal, penguatan sistem logistik, dan jaminan keamanan pangan dari hulu ke hilir dikaji sebagai bagian dari solusi sistemik. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan integratif dan multisektor yang melibatkan sinergi antara pemerintah, pelaku industri, akademisi, dan masyarakat sangat diperlukan. Dengan memperkuat sistem pangan nasional yang aman, adil, dan berkelanjutan, Indonesia memiliki peluang besar untuk mencapai ketahanan pangan yang inklusif dan berdaya tahan tinggi, serta memberikan rekomendasi strategis untuk memperkuat peran riset dan kebijakan dalam mewujudkan program pangan berkelanjutan sebagai pilar utama menuju Indonesia Emas 2045.

Kata kunci: Diversifikasi Pangan Lokal, Ketahanan dan Keamanan Pangan, *Review*

FOOD SECURITY BASED ON LOCAL RESOURCES: A LITERATURE STUDY AS FOOD TRANSFORMATION TOWARD ADVANCED INDONESIA 2045

Lamsihar Alex Siregar¹, Dyah Wulandari^{2*}, dan Christina Retnaningsih³

^{1,2,3}Master of Food Technology Program, Faculty of Agricultural Technology, Soegijapranata Catholic University Semarang, Jawa Tengah Indonesia

siregarlamsiharalex@gmail.com, dyahwulandari@unika.ac.id, nik@unika.ac.id

*correspondence: siregarlamsiharalex@gmail.com

Abstract

Indonesia Golden 2045, one of Indonesia's hopes to become a developed and highly competitive country in its century of independence, relies heavily on food security and safety as the main foundation of sustainable development. This is due to the strategic role of the food sector in maintaining social stability, public health and economic growth. This review article presents a comprehensive overview of current strategies in Indonesia, including food technology innovations, government policies, and local wisdom-based approaches. Challenges such as land conversion, climate change, food insecurity and unequal distribution are analyzed, while studies related to increasing production capacity through precision agriculture, local food

diversification, strengthening logistics systems and ensuring food safety from upstream to downstream are reviewed as part of a systemic solution. The findings show that an integrative and multi-sectoral approach involving synergies between the government, industry players, academia and the community is necessary. By strengthening a safe, equitable and sustainable national food system, Indonesia has a great opportunity to achieve inclusive and resilient food security, and provides strategic recommendations to strengthen the role of research and policy in realizing sustainable food programs as a key pillar towards the Golden Indonesia 2045.

Keywords: Local Food Diversification, Food Security and Safety, Review

Pendahuluan

Indonesia Emas 2045 merupakan visi nasional yang dicanangkan pemerintah. Indonesia diharapkan akan menjadi negara maju, memiliki kesejahteraan masyarakat yang merata, dan berdaya saing tinggi yang akan dilaksanakan pada peringatan satu abad kemerdekaan. Salah satu pilar utama pencapaian visi ini adalah pembangunan sumber daya manusia unggul terutama dalam ilmu pengetahuan yang berorientasi pada keberlanjutan pangan, inovatif, dan mendalam agar terciptanya transformasi digital. Untuk mewujudkan hal tersebut, sektor pangan memiliki peran strategis untuk menyediakan kebutuhan dasar masyarakat sekaligus berkontribusi secara langsung dalam penopang stabilitas ekonomi dan sosial masyarakat (Nanang & Mulyanti, 2025). Ketahanan pangan yang kuat akan mampu mendukung pertumbuhan baik dari segi ekonomi yang secara inklusif dan akan menjaga stabilitas politik dan sosial masyarakat, terutama di tengah situasi dinamika global seperti perubahan iklim, krisis pangan dunia, dan urbanisasi.

Pentingnya Ketahanan dan Keamanan Pangan sebagai Fondasi Pembangunan yang Berkelanjutan

Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga. Rumah tangga akan mengusahakan tersedianya pangan yang aman, cukup, terjangkau, dan merata. Sementara itu, keamanan pangan menekankan pada sumber pangan yang bebas dari kontaminasi biologis, kimia, maupun fisik, serta kualitas pangan yang aman untuk dikonsumsi oleh seseorang. Kedua aspek ini menjadi pusat perhatian untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja, menciptakan generasi yang sehat dan cerdas, serta mendukung kesehatan masyarakat yang prima (Arlus et al., 2017). Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, ketahanan dan keamanan pangan memiliki peranan sebagai fondasi utama yang akan menentukan keberhasilan berbagai sektor lain, meliputi ekonomi, pendidikan, dan juga kesehatan. Masyarakat akan rentan mengalami malnutrisi, stunting, serta penyakit degeneratif akibat dari pangan yang tidak terjaga keamanan pangannya yang akan menghambat pencapaian target pembangunan manusia Indonesia. Oleh karena itu, upaya dalam memperkuat sistem pangan nasional dari hulu ke hilir dilakukan dengan pengembangan penerapan inovasi teknologi, kebijakan yang tepat, dan kolaborasi multisektor dengan pihak-pihak penyedia pangan yang akan menjadi langkah strategis dalam pencapaian menuju Indonesia Emas 2045 (Firdaus & Nurhayati., 2023).

Pemanfaatan Sumber Pangan Lokal untuk Ketahanan Pangan yang Berkelanjutan

Pangan menjadi komponen penting dalam pemenuhan kebutuhan dasar secara umum yang terjadi sampai saat ini. Kebutuhan pangan menjadi upaya pemenuhan hak asasi individu. Indonesia menjadi salah satu negara di dunia yang memiliki sumber bahan baku pangan yang melimpah terutama pada sektor lokal. Kekayaan yang jenis sumber dari karbohidrat meliputi (sorghum, jagung, hanjeli, jawawut), aneka umbi-umbian (ubi ganyong, talas, garut, ubi jalar, labu kuning), serta sagu yang sampai sekarang masih kurang dimanfaatkan secara optimal, yang tentunya juga didukung dari sumber hewani dan jenis sumber nabati lainnya. Kebutuhan

pangan pokok masyarakat Indonesia sampai saat ini sebagian besar dipenuhi dengan konsumsi beras, akan tetapi saat ini dengan kemajuan informasi serta teknologi olahan pangan masyarakat mempengaruhi dari pola makan yang terjadi di lingkungan. Berkembangnya dan faktor urbanisasi masyarakat terutama pada kelas menengah menumbuhkan gaya hidup modern yang menuntut pada pola konsumsi yang praktis (Rumawas et al., 2021).

Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2012, diversifikasi pangan didefinisikan sebagai suatu upaya untuk meningkatkan ketersediaan dan konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan juga berbasis pada potensi pangan lokal. Diversifikasi ini dibagi menjadi dua jenis: horizontal dan vertikal. Diversifikasi horizontal memiliki tujuan dalam mengurangi ketergantungan pada satu komoditas (beras) melalui penganekaragaman produksi, sedangkan diversifikasi vertikal memiliki peranan pada pengolahan hasil panen serta limbah pertanian untuk meningkatkan nilai guna dari pangan yang digunakan (Priantoro et al., 2015). Perlunya pengembangan produk pangan lokal yang sesuai dengan tren pasar dan didukung oleh preferensi konsumen, terutama bagi generasi milenial dan. Dengan demikian, diversifikasi pangan diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, akademisi, produsen, hingga masyarakat umum (Dewi & Ariani, 2023).

Peningkatan Kesehatan Masyarakat

Faktor penentu utama derajat kesehatan masyarakat yaitu bersumber dari pangan. Ketahanan pangan memberikan jaminan kepada setiap individu untuk memiliki akses terhadap ketersediaan pangan yang beragam macam, bergizi, serta aman, yang merupakan dasar dalam upaya pencegahan berbagai masalah kesehatan yang terjadi di masyarakat. Ketersediaan makanan yang bernutrisi secara berkelanjutan mampu mengurangi dampak dari prevalensi malnutrisi, termasuk pada kasus kekurangan gizi dan stunting pada anak, yang akan menimbulkan dampak dalam jangka panjang permanen pada perkembangan fisik dan kemampuan kognitif (Satriawan, 2018). Selain itu, konsumsi pangan yang aman akan membantu mencegah penyakit bawaan makanan, sementara untuk pola makan seimbang akan menurunkan risiko penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, dan beberapa penyakit lainnya. Sebagaimana ditegaskan dalam sebuah studi, dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan dalam hal kuantitas, keragaman, kualitas, dan nutrisi menjadi poin yang sangat ditekankan sebagai bagian dari pembangunan nasional (Khoirunnisa et al., 2025).

Pangan menjadi Motor dalam Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan

Sektor pangan memegang peranan krusial yang bertugas menjadi motor penggerak ekonomi yang kuat, melampaui peranannya untuk pemenuhan kebutuhan dasar seseorang. Perannya yang multidimensi dalam pembangunan suatu negara, tidak hanya terbatas pada aspek sosial dan ekonomi, melainkan juga memiliki peranan penting yang secara langsung menciptakan lapangan kerja bagi jutaan orang untuk meningkatkan pendapatan. Bermula dari tingkat petani di daerah hulu hingga distributor di daerah hilir, sektor pertanian, dilanjutkan ke industri pengolahan pangan, dan juga seluruh rantai pasok yang akan menyediakan mata pencaharian yang berkelanjutan demi pemenuhan kebutuhan. Lebih jauh, investasi pada segi penerapan teknologi modern yang meliputi dari pertanian presisi dan inovasi pengolahan pangan terbukti mampu meningkatkan produktivitas dalam pangan (pertanian) yang signifikan dan juga mampu mengurangi limbah. Inovasi yang dilakukan ini akan mendorong penciptaan produk-produk bernilai tambah jual, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya saing secara global serta akan mendorong pertumbuhan ekspor produk olahan pangan ke luar negeri. Sebagaimana disoroti oleh Aassouli et al. (2023), pendekatan yang mengintegrasikan kebijakan inklusif serta pelaksanaan tata kelola holistik sangat vital yang akan memastikan sistem pangan, tidak hanya berkontribusi pada pembangunan ekonomi dalam jangka panjang, tetapi

juga akan berdampak baik tanpa harus mengorbankan kelestarian sumber daya alam. Dengan demikian, Pilar esensial yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan akan diperoleh dengan pelibatan dari sektor pangan.

Metode

Penelitian ini merupakan studi deskriptif analitis yang menggunakan metode Studi Tinjauan Literatur (Systematic Literature Review atau SLR). Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur mencakup "Indonesia Emas 2045", "diversifikasi pangan lokal," dan "ketahanan dan keamanan pangan," serta untuk memastikan relevansi topik. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai basis data daring, seperti Google Scholar, situs web resmi, dan platform pendukung lainnya. Seluruh artikel dan literatur yang dianalisis merupakan publikasi dalam rentang sepuluh tahun terakhir, yaitu antara tahun 2015 hingga 2025, yang secara spesifik membahas pemanfaatan diversifikasi pangan lokal dalam rangka menciptakan ketahanan dan keamanan pangan. Analisis data dilakukan dengan menyesuaikan bidang kajian, dengan sumber yang digunakan terbatas pada jurnal terakreditasi, buku, dan situs web resmi.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Literatur Review Ketahanan Pangan

Penulis Artikel	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Kesimpulan
Effendi <i>et al.</i> , 2024	Ekonomi Berkelanjutan: Kunci Ketahanan Pangan Dan Kemajuan Indonesia Emas di - IKN	Penelitian ini mengadopsi dari pendekatan deskriptif menggunakan metode kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk didalamnya yaitu motivasi, persepsi, tindakan, dan perilaku. Konteks yang diperhatikan khususnya yang alamiah dan diwujudkan dalam bahasa	Ekonomi berkelanjutan berperan penting yaitu sebagai salah satu pilar utama dalam pencapaian visi Indonesia Emas 2025 dan menjadikan tolak ukur ekonomi kawasan Asia terutama Asia Pasifik dan secara global. Hal ini akan mencapai tujuan ekonomi nasional yaitu : mewujudkan ketahanan pangan, menyerap tenaga kerja, mengembangkan teknologi informasi, dan meningkatkan daya saing.	Peran ekonomi berkelanjutan menjadi dampak positif pada sistem ketahanan pangan. Prinsip ini dapat dilakukan dengan pelaksanaan ekonomi hijau yang bergerak pada pembangunan ekonomi berkelanjutan yang melibatkan penggunaan sumber daya alam untuk pemanfaatan energi terbarukan, pemanfaatan alam secara bertanggung jawab, serta pengurangan polusi

		dan kata-kata dengan berbagai metode ilmiah dalam pengumpulan data.	Strategi pembangunan Indonesia telah berevolusi melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) : pada tahun 2015-2019 fokus utama pada ketahanan pangan dan energi, pertumbuhan ekonomi, pengelolaan sumberdaya alam, dan pengentasan kemiskinan. Pada RPJMN 2020-2024 bergeser pada penerapan program pertumbuhan ekonomi hijau untuk mencapai target komitmen Internasional yaitu terkait dengan perubahan iklim dan <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs)	
Albaburrahim <i>et al.</i> , 2025	Program Makan Bergizi Gratis: Analisis Kritis Transformasi Pendidikan Indonesia Menuju Generasi Emas 2045	Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus untuk menganalisis secara kritis implementasi program Makan Bergizi	Makan Bergizi Gratis (MBG) diranjang dalam pencegahan seperti anemia, stunting, dan <i>wasting</i> yang terjadi pada siswa. Pentingnya asupan nutrisi secara optimal akan mempengaruhi	Upaya Strategis untuk mencapai Visi Generasi Emas 2045 akan meningkatkan asupan nutrisi dan kesehatan siswa yang dimulai dengan Program Makan Bergizi Gratis. Kualitas pendidikan unggul akan membangun

		Gratis (MBG) di Indonesia, yang dikaitkan dengan upaya transformasi menuju Visi Generasi Emas 2045. Sumber dan metode melibatkan wawancara dari pihak sekolah dan juga membandingkan beberapa informasi lainnya. Data dianalisis secara tematik, dengan melalui tahapan penyajian, reduksi, dan penarikan kesimpulan terhadap kualitas pendidikan dan status gizi peserta didik.	terhadap kesehatan jangka panjang dan perkembangan kognitif. Hubungan kuat antara perbaikan gizi dan peningkatan kehadiran sekolah, energi yang meningkat, dan peningkatan Indeks Massa Tubuh, menjadi sebuah dampak positif dalam menghadapi kasus penyakit. Tantangan yang perlu waspadai yaitu pendistribusian bahan baku yang kurang baik (dikarenakan daerah terpencil), Kapasitas, keterampilan, serta variasi penyediaan yang masih terbatas di wilayah tertinggal atau terluar. Perlunya konsistensi dan komitmen yang berkelanjutan agar kualitas yang diberikan tetap sesuai dengan standar. Pengawasan yang dilakukan akan mampu menjadi langkah maju yang	fondasi kesejahteraan anak secara menyeluruh, menunjukkan pendekatan pembangunan sumber daya manusia untuk kesejahteraan sosial, pendidikan, dan pembangunan yang berkelanjutan. Upaya pemantauan peningkatan kapasitas lokal, serta inovasi dalam pendanaan menjadi program yang perlu komitmen politik yang kuat, partisipasi masyarakat yang aktif, dan tata kelola yang baik
--	--	---	--	---

			krusial dalam membangun fondasi sumber daya khususnya sumberdaya manusia unggul, meningkatkan daya saing generasi masa depan Indonesia, dan dapat mengatasi masalah kesehatan.	
Yufantria, 2025	Strategi Transformasi Ekonomi Nasional: Penguatan Kedaulatan Melalui Hilirisasi, Ketahanan Pangan, Dan Reformasi Fiskal Menuju Indonesia Emas 2045	Metode penelitian ini dengan mengkaji pustaka dengan pendekatan berbasis bukti, kebutuhan strategis dalam Visi Indonesia menuju 2045	Hak bangsa dalam menentukan kebijakan pangan sendiri menjadi kedaulatan sejati suatu negara merupakan pola keamanan pangan nasional (Kedaulatan Pangan). Kepemimpinan nasional menekankan bahwa tanpa kemampuan mengendalikan pasokan, kemampuan produksi suatu negara akan rentan terhadap tekanan eksternal. Hilirisasi terutama pada sektor pertanian dan pangan melalui pengolahan komoditas umbi porang menciptakan	Strategi utama transformasi ekonomi nasional Indonesia menuju Indonesia Emas 2045 didukung oleh tritunggal pilar yang saling bersinergi: hilirisasi, ketahanan/kedaulatan pangan, dan reformasi fiskal. Hilirisasi berfungsi meningkatkan nilai tambah sumber daya alam dan daya saing industri, sementara ketahanan pangan memastikan stabilitas sosial dan kemandirian ekonomi. Kedua pilar tersebut ditopang oleh reformasi fiskal untuk menjamin pembiayaan berkelanjutan dan tata kelola yang efisien. Sinergi ini, khususnya melalui

			ketahanan pangan. Penguatan kemitraan antara publik dan swasta menjadi faktor penting agar ekspansi industri dapat berkelanjutan yang akan melindungi ekosistem yang penting dalam produksi pangan jangka panjang dan pertanian. Kebijakan fiskal memiliki peranan penting untuk upaya penguatan strategi kedaulatan pangan. Tata kelola yang akuntabel dan transparan memastikan bahwa investasi menghasilkan kesejahteraan rakyat dan produktivitas hasil. Keterkaitan antara reformasi fiskal dan transformasi ekonomi menjadi wujud Indonesia Emas 2045.	hilirisasi di sektor pangan, sangat krusial dalam memperkuat kedaulatan ekonomi dan menanggulangi tekanan eksternal. Keberhasilan strategi ini mensyaratkan kebijakan adaptif terhadap tantangan struktural (seperti infrastruktur dan perubahan iklim), komitmen pada prinsip keberlanjutan, serta penguatan kemitraan publik-swasta.
Syakirotin <i>et al.</i> , 2022	Strategi Alternatif Mempertahankan Dan Meningkatkan Ketahanan Pangan Di	Penelitian ini mengaplikasikan desain deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode	Berbagai program ketahanan pangan di Kabupaten Bandung bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat	Strategi paling optimal untuk peningkatan ketahanan pangan, berdasarkan hasil Analisis Multi Criteria Decision Analysis (MCDA),

	Kabupaten Bandung.	Analisis Multi Criteria Decision Analysis (MCDA) untuk merumuskan alternatif kebijakan paling optimal dalam mempertahankan ketahanan pangan di Kabupaten Bandung. Proses MCDA melibatkan penetapan sasaran, kriteria, pembobotan, penilaian, dan rekomendasi keputusan. Tahapan analisis diawali dengan menyimpulkan hasil penelitian Geographically Weighted Regression (GWR) indikator ketahanan pangan sebelumnya, diperkuat dengan data primer dari wawancara dan <i>Focus Group Discussion</i> (FGD) bersama pihak terkait. Informasi ini, ditambah analisis strategi pemerintah	melalui penguatan tiga pilar utama: ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan, yang memerlukan sinergi antarinstansi. Penelitian ini berfokus pada analisis strategi ketahanan pangan di Desa Citaman, Kecamatan Nagreg, yang dipilih karena tingginya pengaruh indikator ketahanan pangan berdasarkan analisis GWR. Strategi alternatif disusun dari program yang efektif sebelum dan selama Pandemi COVID-19, dengan mempertimbangkan empat aspek keberlanjutan: Ekonomi (total biaya, peningkatan pendapatan), Sosial (produktivitas bekerja, penerimaan program), Lingkungan (keindahan dan kerusakan lingkungan), serta Kesehatan (perilaku hidup	adalah Tipe III, yang menargetkan kelompok penduduk berpendapatan rendah. Strategi ini berpusat pada pemberdayaan usaha hasil pertanian untuk pengembangan bisnis dan industri pangan lokal. Kebijakan Tipe III dinilai efektif karena secara langsung mengatasi masalah keterjangkauan pangan—aspek yang sangat terpengaruh oleh penurunan pendapatan selama Pandemi COVID-19. Selain itu, implementasinya memberikan dampak sosial positif, yaitu meningkatkan produktivitas kerja dan daya beli masyarakat.
--	--------------------	--	--	---

		selama Pandemi COVID-19, digunakan untuk menetapkan kriteria yang relevan dan pemberian bobot, yang pada akhirnya menghasilkan rencana strategi alternatif penanggulangan ketahanan pangan di wilayah tersebut.	bersih sehat, penurunan keluhan kesehatan). Evaluasi strategi dilakukan menggunakan perangkat lunak Promethee, sebuah metode <i>Multi-Criteria Decision Analysis</i> (MCDA) berbasis <i>outranking</i> , dengan matriks keputusan yang diperoleh dari kriteria dan bobot pakar, guna menghasilkan peringkat strategi yang optimal.	
Ammirato et al., 2021	<i>Collaborative Organization Models For Sustainable Development In The Agri-Food Sector.</i>	Penelitian ini merupakan kajian literatur sistematis (<i>systematic literature review</i>) yang bertujuan meringkas karakteristik jaringan kolaboratif berkelanjutan dalam sektor agropangan. Metodologi penelitian mengikuti tiga fase kerangka Denyer dan Tranfield. Lokasi dan Seleksi Dokumen, Analisis dan Klasifikasi	Analisis literatur ini berhasil mengidentifikasi sepuluh topik kunci yang dikelompokkan ke dalam empat tema besar mengenai jaringan kolaboratif berkelanjutan di sektor agropangan. Keempat tema tersebut meliputi: (1) Struktur Jaringan, yang membahas bentuk organisasi, intensitas kolaborasi, dan peran aktor dalam rantai pasok; (2) Perilaku Partisipan, terkait	Studi ini menyimpulkan bahwa model organisasi berbasis kolaborasi adalah kunci untuk mengatasi kompleksitas dan ketidakpastian dalam rantai pasok pangan berkelanjutan. Kerangka holistik yang dikembangkan menghubungkan keberlanjutan, model organisasi, dan teknologi pendukung, sehingga memberikan manfaat signifikan bagi akademisi dan praktisi dalam merancang serta

		Dokumen, serta Definisi Tema. Untuk fase lokasi dan seleksi, literatur dikumpulkan dari basis data Scopus dan Web of Science (WoS), yang dianggap paling komprehensif untuk studi akademik dan manajerial.	aspek tata kelola, kepercayaan, transparansi, serta pengukuran kinerja keberlanjutan; (3) Manajemen Proses Rantai Pasok, yang mencakup siklus hidup jaringan dari pembentukan hingga pembubaran, termasuk implementasi ekonomi sirkular dan pemanfaatan limbah; serta (4) Dukungan Alat, Metode, dan Teknologi, meliputi pemodelan matematis, Penilaian Siklus Hidup (<i>LCA</i>), dan pemanfaatan digitalisasi (<i>ICT</i>) untuk koordinasi dan ketertelusuran. Secara keseluruhan, hasil kajian ini menegaskan bahwa kolaborasi lintas aktor merupakan elemen esensial yang tidak hanya memperkuat daya saing, tetapi juga mendukung tercapainya keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan di sektor	mengelola jaringan kolaboratif di sektor agropangan. Lebih lanjut, penerapan model ini berpotensi kuat mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya yang berkaitan dengan ketahanan pangan, pengurangan limbah, dan penguatan komunitas pedesaan.
--	--	---	--	---

			agropangan.	
Sudrajat <i>et al.</i> , 2025	Pengembangan Diversifikasi Produk Pangan Lokal untuk Mewujudkan Kedaulatan Pangan di Desa Bleberan, Kapanewon Playen, Kabupaten Gunungkidul.	Kegiatan pengabdian di Desa Bleberan, Gunungkidul, menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melibatkan tim dosen, mahasiswa, dan pemerintahan desa sebagai mitra. Pengumpulan data primer dilakukan melalui sosialisasi dan <i>Focus Group Discussion</i> (FGD), didukung data sekunder dari monografi desa. FGD melibatkan 50 peserta dari berbagai unsur—termasuk petani, kader, dan aparat desa—di mana aparat desa dilibatkan sebagai motor penggerak pengembangan produk pangan lokal. Materi diskusi utama berfokus pada hambatan dan peluang diversifikasi	Pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan diversifikasi pangan lokal sangat penting karena sistem pertanian yang masih tradisional dan terbatasnya keragaman komoditas dan hasil olahan. Oleh karena itu, sosialisasi diperlukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu melakukan diversifikasi produksi tanaman dan diversifikasi hasil olahan pertanian. Diversifikasi ini bertujuan meningkatkan nilai tambah hasil pertanian (untuk konsumsi dan komersial) serta mengurangi ketergantungan pada satu jenis pangan pokok, sehingga mendukung kedaulatan pangan di	Pengembangan diversifikasi produk pangan lokal di Desa Bleberan memiliki potensi besar untuk mewujudkan kedaulatan pangan, terutama melalui penganekaragaman komoditas yang saat ini didominasi ketela pohon, jagung, kacang tanah, dan padi gogo. Kegiatan sosialisasi berhasil meningkatkan wawasan dan kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam pengembangan produk lokal, seperti mengolah jagung menjadi marning atau ketela pohon menjadi pakan ternak. Upaya diversifikasi ini tidak hanya menganekaragamkan jenis komoditas tanam, tetapi juga meningkatkan nilai tambah melalui pengolahan hasil pertanian menjadi berbagai produk komersial. Keberlanjutan implementasi program ini di Desa Bleberan dapat dijamin melalui kemitraan

		pangan secara intensif, penggunaan teknologi pertanian, kendala faktor produksi, serta peran aktif masyarakat dan dukungan pemerintah desa.	berbagai tingkatan. Sosialisasi, seperti yang dilaksanakan pada 2 September 2024, difokuskan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan (Katili, dkk., 2019) serta memotivasi perubahan perilaku masyarakat agar berperan aktif dalam pengembangan ekonomi dan produk pangan lokal (Wicaksono & Wibawani, 2016). Meskipun tingkat kehadiran peserta sosialisasi hanya mencapai sekitar 45% dari 50 undangan—karena padatnya rutinitas bertani dan beternak—kegiatan ini tetap dianggap berhasil karena peserta yang hadir merupakan perwakilan dari unsur masyarakat utama (petani, ketua kelompok tani, ketua kelompok wanita tani, dan aparat desa).	berkelanjutan dengan tim dosen atau mahasiswa KKN-PPM UGM.
--	--	--	--	---

Maryono <i>et al.</i> , 2024	<i>Agriculture Development Through Multi-Stakeholder Partnerships In Developing Countries: A Systematic Literature Review.</i>	Penelitian ini menggunakan kerangka kerja Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) (Moher et al., 2009) untuk menjamin transparansi dan dokumentasi setiap langkah tinjauan. Berbeda dengan tinjauan literatur naratif, tinjauan sistematis ini mengaplikasikan metode yang jelas dan sistematis dalam mengidentifikasi, menyeleksi, dan menganalisis dokumen relevan berdasarkan pertanyaan penelitian dan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, sehingga meminimalkan potensi bias seleksi.	Kajian menemukan bahwa MSPs sering disebut dengan 12 istilah berbeda, seperti <i>innovation platforms, public-private partnerships, hingga multi-stakeholder initiatives</i> , yang menunjukkan kurangnya konsensus istilah. Praktik MSPs didominasi oleh lembaga penelitian sebagai penggerak utama, sementara peran petani masih terbatas. Dampak yang dilaporkan mayoritas bersifat positif, terutama pada dimensi ekonomi berupa peningkatan hasil panen, pendapatan, akses pembiayaan, serta harga jual yang lebih baik. Pada dimensi teknologi, MSPs meningkatkan adopsi teknologi produksi, akses benih berkualitas, teknologi pascapanen, dan akses pasar. Dampak sosial terlihat pada peningkatan pengetahuan, pelatihan, aksi	Kajian ini menyimpulkan bahwa MSPs merupakan pendekatan penting dalam pengembangan pertanian di negara berkembang karena mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, teknologi, dan sebagian lingkungan bagi petani kecil. Keberhasilan MSPs sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama: fasilitasi yang efektif, pendekatan menyeluruh terhadap rantai nilai, serta perubahan institusional yang mendukung. Namun, kajian juga menyoroti adanya kesenjangan penelitian, khususnya terkait pemerataan distribusi manfaat antar kelompok sosial-ekonomi dan dampak lingkungan yang masih kurang dievaluasi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami efektivitas MSPs secara menyeluruh serta memastikan hasil yang lebih
------------------------------	--	--	---	---

			kollektif petani, keamanan pangan, dan pemberdayaan perempuan. Meski begitu, dampak lingkungan relatif kurang diteliti, meskipun beberapa studi menunjukkan adanya praktik konservasi tanah dan air, pengurangan penggunaan bahan kimia, serta peningkatan resiliensi terhadap perubahan iklim. Selain itu, MSPs juga berkontribusi pada perbaikan infrastruktur lokal dan mendorong perubahan kebijakan yang mendukung rantai nilai pertanian berkelanjutan.	inklusif dan berkelanjutan bagi petani kecil di negara berkembang.
Heryadi <i>et al.</i>, 2024	Implementasi Diversifikasi Konsumsi Pangan Lokal dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya dalam Menu Keluarga untuk Menunjang Ketahanan Pangan.	Penelitian ini berlokasi di rumah tangga pada sepuluh kecamatan di Kota Tasikmalaya (Kawalu, Tamansari, Cibeureum, Purbaratu, Tawang, Cihideung, Mangkubumi, Indihiang, Bungursari, dan Cipedes)	Berdasarkan survei terhadap 100 rumah tangga di Kota Tasikmalaya, frekuensi konsumsi pangan lokal menunjukkan bahwa 31% rumah tangga rutin memasukkan pangan lokal (seperti pisang, ubikayu, ubi jalar, talas) dalam menu	Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa kebiasaan konsumsi bahan pangan lokal di Kota Tasikmalaya bervariasi: 31% rumah tangga rutin menyertakannya dalam menu harian, 59% hanya mengonsumsi pada acara atau kegiatan tertentu, dan 10% tidak pernah mengonsumsi sama sekali. Secara

		dan dilaksanakan mulai Juni hingga Oktober 2023. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode survei untuk memperoleh fakta gejala yang ada (Nazir, 2005). Selain itu, penelitian ini tergolong <i>explanatory research</i> (penelitian penjelasan) yang bertujuan menguji hipotesis mengenai hubungan kausalitas antarvariabel (Ghozali, 2004). Metode kuantitatif berperan sebagai landasan utama untuk pengujian hipotesis, sementara data kualitatif berfungsi sebagai pendukung untuk memperkuat fakta dan memberikan penjelasan mendalam yang	harian, seringkali didorong oleh hobi atau alasan kesehatan (diet/lainnya). Mayoritas, yaitu 59% rumah tangga, mengonsumsi pangan lokal hanya secara insidental pada acara atau <i>event</i> tertentu. Sisanya, 10% rumah tangga, tidak pernah mengonsumsi pangan lokal, mencerminkan anggapan tradisional bahwa nasi adalah satu-satunya makanan pokok. Menariknya, koefisien arah Pendapatan dan Selera tentang Beras bernilai negatif, mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendapatan atau semakin kuat selera terhadap beras, semakin rendah implementasi penggunaan pangan lokal dalam menu harian (Hutagaol dan Sinaga, 2022). Strategi diversifikasi pangan diperlukan untuk mengurangi	simultan, variabel Karakteristik Rumah Tangga, Pendapatan, Pengetahuan, dan Selera tentang beras memengaruhi Implementasi konsumsi pangan lokal. Namun, secara parsial, hanya variabel Karakteristik Rumah Tangga yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap implementasi, sementara variabel lainnya tidak berpengaruh secara signifikan.
--	--	---	--	--

		tidak terjangkau secara kuantitatif.	ketergantungan pada beras dan pangan impor.	
--	--	--------------------------------------	---	--

Upaya penting dalam menjamin penyediaan pangan yang stabil di sebuah negara merupakan program ketahanan pangan. Pengembangan sistem terutama dalam produksi yang stabil, dukungan teknologi, sarana dan prasarana produksi, upaya mengembangkan dan mempertahankan lahan produktif, serta peningkatan efisiensi usaha pangan diperlukan untuk mencapai hal tersebut. Mewujudkan ketahanan pangan nasional menjadi upaya yang sangat dalam membangun negara menuju maju, meningkatkan kualitas hidup bangsa yang dikarenakan ketersediaan dan kecukupan pangan mempengaruhi keberlanjutan dan produktivitas pembangunan suatu negara. Sumber penyediaan pangan utama diwujudkan dengan melakukan produksi dalam negeri, pemasukan pangan impor, dan didukung oleh cadangan pangan. penjagaan dan pencapaian ketahanan pangan akan dilakukan jika seluruh sektor yang ada, dimulai dari masyarakat umum, lembaga swadaya masyarakat, hingga pemerintah yang melakukan gotong royong dan juga bersinergi secara integritas dari sektor hulu hingga hilir. Konektivitas dan sinergi antar sektor ini menjadi poin yang krusial untuk menciptakan ketahanan, stabilitas, serta harga pangan yang tetap stabil (Putra, 2022).

Perum BULOG melakukan upaya dalam menjaga ketahanan pangan nasional di tengah tantangan yang saat ini terjadi yaitu Revolusi Industri 4.0 sebagai BUMN yang memiliki peranan dalam pemerintahan untuk mengelola cadangan pangan terkhusus produk pangan beras, kedelai, dan jagung, yang saat ini menghadapi berbagai kendala yang kompleks. Permasalahan utama mencakup kebijakan pengelolaan pangan yang masih berfokus terutama pada penerapan teknologi pascapanen, ketidakstabilan rendahnya efisiensi dan harga sistem pemasaran, serta keterbatasan sarana transportasi. Konsep yang beragam dan sangat luas menjadi upaya ketahanan pangan demi ketersediaan pangan yang berkelanjutan. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, ketahanan pangan nasional didefinisikan sebagai kemampuan sebuah negara untuk menjamin bahwa memperoleh pangan yang memadai oleh seluruh masyarakat. Aspek yang dicakup meliputi kuantitas dan kualitas (bermutu, aman, beragam, cukup, dan bergizi), serta aspek sosial-ekonomi (terjangkau, merata, dan tidak bertentangan dengan budaya, agama, maupun keyakinan). Tujuan akhir dari program ketahanan pangan yaitu supaya masyarakat dapat menjalankan kehidupan yang sehat, aktif, produktif, dan berkelanjutan, di mana keseluruhan pengertian ini mencakup dimensi makro dan mikro (Utomo, 2020).

Menurut data produksi yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik mengenai produksi tanaman pangan lokal terkait perkembangan sektor pertanian dari tahun ke tahun. Data yang diperoleh berdasarkan dari komoditas utama seperti sumber jagung, padi, kacang hijau, ubi-ubian (ubi kayu dan ubi jalar), kedelai, dan kacang tanah. Informasi ini penting untuk menilai ketahanan pangan, peran subsektor tanaman pangan, serta produktivitas pertanian yang menjadi aspek pendukung dalam perekonomian nasional. Produksi tanaman pangan nasional yang terlihat dari tren secara signifikan pada komoditas utama konsumsi yaitu padi dan jagung hingga bulan Juli tahun 2025. Produksi padi menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dari bulan Januari hingga April diperoleh data mencapai angka 9.086.480 ton, sebelum terjadi penurunan yang terjadi secara bertahap. Tren ini mencerminkan pola panen raya yang umumnya terjadi pada awal tahun, dengan puncak produksi sekitar bulan Maret hingga April. Kemudian, pada sektor komoditas jagung menunjukkan pola produksi yang fluktuatif, dengan puncak produksi hasil terjadi di bulan Maret dan Juni (BPS Indonesia, 2025).

Perubahan iklim menjadi tantangan nyata salah satunya bagi sektor pertanian yang mengancam ketahanan pangan global, yang berdampak pada dinamika hama serangga dan produksi tanaman. Peningkatan suhu global, fluktuasi ketersediaan air (yang diprediksi menaikkan seiring kebutuhan irigasi sebesar 5%–20% pada akhir abad ke-21), serta tingginya konsentrasi CO₂ di atmosfer secara kolektif diperkirakan akan menurunkan produksi tanaman secara global hingga 10% pada pertengahan abad ini. Secara ekologis, perubahan iklim tidak hanya memodifikasi penyebaran hama endemik serta mengubah pola migrasi hama, tetapi juga berpengaruh pada penyebaran dan masuknya spesies serangga asing invasif yang meningkatkan potensi keseluruhan kerugian panen secara drastis. Dampak iklim juga meningkatkan frekuensi penyebaran penyakit tanaman (Subedi *et al.*, 2023). Perubahan ini sejalan dengan fokus SDGs ke-13 (aksi iklim) dan tujuan mengakhiri kelaparan. Kondisi iklim memperpendek masa tanam, meningkatkan risiko gagal panen, dan mengancam stabilitas dan ketersediaan pangan. Selain masalah sosial ekonomi, penurunan produksi, dan juga kerusakan lahan, seperti prediksi musim kemarau yang lebih kering di beberapa wilayah fokus pertanian (Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi Selatan, dan Bali) oleh BMKG, menjadi ancaman nyata (Sari *et al.*, 2025).

Ketahanan pangan nasional tidak seharusnya bergantung kepada ketersediaan beras sebagai sumber utama untuk pemenuhan karbohidrat. Pertumbuhan populasi terutama di Indonesia yang secara terus menerus meningkat menimbulkan kerentanan pasokan ketersediaan bahan pasok pangan (Samputra, 2025). Strategi penting dalam mencapai ketersediaan pasok pangan untuk ketahanan pangan dilakukan melalui diversifikasi pangan melalui 3 dimensi yang saling terkait yaitu melalui diversifikasi konsumsi bahan pangan, diversifikasi produksi bahan pangan, dan diversifikasi ketersediaan pangan (Sudrajat, 2023). Diversifikasi konsumsi dan produksi pangan harus menjadi program prioritas utama dengan pemanfaatan pangan lokal seperti jagung, umbi-umbian, dan sagu. Tujuan dalam penerapan diversifikasi ini menjadi upaya respon antisipatif terhadap keterbatasan lahan sawah produktif dan perubahan iklim yang terjadi. Berbeda dengan padi yang membutuhkan air cukup untuk proses pertumbuhan hingga optimal, pemanfaatan pangan lokal yaitu berupa ubi kayu (singkong) ubi jalar akan yang dapat ditanam secara mudah di lahan kering, bahkan hingga dilakukan oleh ibu rumah tangga di pekarangan, dan memiliki potensi budidaya yang dalam waktu jangka panjang (Tono *et al.*, 2023)

Kesimpulan

Indonesia Emas 2045 merupakan visi besar bangsa yang bertujuan menjadikan Indonesia negara maju, berdaya saing tinggi, dan sejahtera. Untuk mencapai visi ini, pembangunan sumber daya manusia unggul menjadi pilar utama, dan disinilah sektor pangan memainkan peran strategis. Pangan tak hanya memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi utama pembangunan berkelanjutan. Kekuatan sektor pangan terletak pada ketahanan dan keamanan pangan yang harus senantiasa terjamin. Ketahanan pangan memastikan ketersediaan pangan yang aman, cukup, bergizi, dan terjangkau, sementara keamanan pangan memastikan pangan bebas dari kontaminasi. Melalui diversifikasi pangan, baik secara horizontal (penganekaragaman produksi) maupun vertikal (pengolahan produk), ketergantungan pada satu komoditas dapat dikurangi dan nilai ekonomi pangan lokal dapat ditingkatkan. Kedua aspek ini esensial untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan mencegah masalah kesehatan seperti malnutrisi dan stunting, serta mendorong masyarakat yang sehat dan cerdas.

Daftar Pustaka

- Aassouli, D., Akande, A., & Jureidini, R. (2023). *Comparative Analysis Of Sustainable Food Governance And The Alignment Of Food Security Policies To Sustainable Development: A case study of OIC countries*. *Sustainability*, 15(22), 15789.
- Albaburrahim, A., Putikadyanto, A. P. A., Efendi, A. N., Alatas, M. A., Romadhon, S., & Wachidah, L. R. (2025). Program Makan Bergizi Gratis: Analisis Kritis Transformasi Pendidikan Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1, 767-780. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19191>
- Ammirato, S., Felicetti, A. M., Ferrara, M., Raso, C., & Violi, A. (2021). *Collaborative Organization Models For Sustainable Development In The Agri-Food Sector*. *Sustainability*, 13(4), 2301.
- Arlius, A., Sudargo, T., & Subejo, S. (2017). Hubungan ketahanan pangan keluarga dengan status gizi balita (studi di desa palasari dan puskesmas kecamatan legok, kabupaten tangerang). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(3), 359.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (1 September 2025). *Produksi Tanaman Pangan Nasional, 2025*. Diakses pada 17 September 2025, diakses dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjM0NSMy/produksi-tanaman-pangan-nasional.html>
- Dewi, O, D, & Ariani, M. (2023). Pengembangan pangan lokal mendukung ketahanan pangan berkelanjutan. Dalam S. Widowati, & R. A. Nurfitriani (Ed.), *Diversifikasi pangan lokal untuk ketahanan pangan: Perspektif ekonomi, sosial, dan budaya* (51–81). Penerbit BRIN. DOI:10.55981/brin.918.c791
- Effendi Rusdiana, D., Saputra, W., & Yanti, N. (2024). Ekonomi Berkelanjutan: Kunci Ketahanan Pangan Dan Kemajuan Indonesia Emas Di IKN. *Jurnal GeoEkonomi*, 15(1.2024), 181–190. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v15i1.2024.448>
- Firdaus, A. H., & Nurhayati, E. (2023). *Permintaan Pangan Masa Depan di Kabupaten-Kabupaten Miskin di Indonesia-Makalah Kebijakan CIPS*.
- Heryadi, D. Y., Rofatin, B., Tedjaningsih, T., & Nurcahya, I. (2024). Implementasi Diversifikasi Konsumsi Pangan Lokal dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya dalam Menu Keluarga untuk Menunjang Ketahanan Pangan. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(1), 843-850.
- Khoirunnisa, K., Fridayani, H. D., & Atmojo, M. E. (2025). *Analysis of Economic and Political Policies on The Performance of The Coconut Oil Export Industry in Indonesia*. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political UMA)*, 13(2), 209-228.
- Maryono, M., Killoes, A. M., Adhikari, R., & Aziz, A. A. (2024). *Agriculture Development Through Multi-Stakeholder Partnerships In Developing Countries: A Systematic Literature Review*. *Agricultural Systems*, 213, 103792.
- Nanang, N., & Mulyanti, D. (2025). Studi Literatur Pengembangan Ilmu Pengetahuan Berkelanjutan Untuk Menyiapkan Generasi Indonesia Emas 2045 dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1032-1038.
- Priantoro, A. T., Priyotamtama, P. W., & Handoyo, L. D. (2015). Kajian sistem penguatan diversifikasi pangan dalam rangka mendukung sistem pangan masyarakat Gunung Kidul secara berkelanjutan. *Jurnal Penelitian*, 19(1).
- Putra, F. A. (2022). Menjaga Ketahanan Pangan Dengan Berinovasi Di Era Digital Agar Menjadi Penggerak Ekonomi Nasional Menuju Indonesia Emas 2045. *Semagri*, 2(1).
- Rumawas, V. V., Nayoan, H., & Kumayas, N. (2021). Peran Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Dinas Ketahanan Pangan Minahasa Selatan). *Governance*, 1(1).

- Samputra, P. L. (2025). Analisis Tantangan dan Strategi Ketahanan Pangan di Indonesia. *JURNAL AGRICA*, 18(1).
- Sari, D. P., Risman, R., Maulana, F., Efrizoni, L., & Rahmaddeni, R. (2025). Model Prediksi Dampak Perubahan Iklim pada Ketahanan Pangan Menggunakan Algoritma Support Vector Machine and K-Nearest Neighbors: Prediction Model for the Impact of Climate Change on Food Security Using the Support Vector Machine and K-Nearest Neighbors Algorithms. *MALCOM: Indonesian Journal of Machine Learning and Computer Science*, 5(3), 851-861.
- Satriawan, E. (2018). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024. *Jakarta Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan TNP2K*.
- Subedi, B., Poudel, A., & Aryal, S. (2023). *The Impact Of Climate Change On Insect Pest Biology And Ecology: Implications For Pest Management Strategies, Crop Production, And Food Security*. *Journal of Agriculture and Food Research*, 14, 100733.
- Sudrajat, Purnama, I. L. S., Wijaya, H., & Rajab, M. (2025). Pengembangan Diversifikasi Produk Pangan Lokal untuk Mewujudkan Kedaulatan Pangan di Desa Bleberan, Kapanewon Playen, Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna*, 3(1), 202-214. <https://doi.org/10.22146/parikesit.v3i1.17733>
- Sudrajat, S. (2023). Diversifikasi dan Diferensiasi Pola Konsumsi Pangan Lokal di Desa Bleberan Playen. *Majalah Geografi Indonesia*, 37(2), 92-103.
- Syakirotin, M., Karyani, T., & Noor, T. I. (2022). Strategi Alternatif Mempertahankan Dan Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Bandung. *Prospek Agribisnis*, 1(1).
- Tono, Ariani, M., & Suryana, A. (2023). Kinerja Ketahanan Pangan Indonesia: Pembelajaran dari Penilaian dengan Kriteria Global dan Nasional. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 21(1), 1-20. <https://doi.org/10.21082/akp.v21i1.1-20>
- Utomo, B. (2020). Tantangan dan peran bulog di era industri 4.0. *Jurnal Pangan*, 29(1), 71-86. DOI: <https://doi.org/10.33964/jp.v29i1.479>
- Yufantria, F. (2025). Strategi Transformasi Ekonomi Nasional: Penguatan Kedaulatan Melalui Hilirisasi, Ketahanan Pangan, Dan Reformasi Fiskal Menuju Indonesia Emas 2045. *Netizen: Journal Of Society And Bussiness*, 1(9), 390-400.